

# Kitorang Samua Basudara: Bijak Bestari di Bilik Harmoni

Abu Muslim

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar  
[abumuslim.litbang@gmail.com](mailto:abumuslim.litbang@gmail.com)

Diterima Redaksi 25 Juli, diseleksi 22 September, dan direvisi 19 Oktober 2016

## Abstract

*This study brings us to see the manifestation of local wisdom of Kitorang Samua Basudara as a patient and adhesion tool for fostering religious harmony in the city of Manado. By utilizing qualitative research approach, this study leads us to conduct studies in three aspects; 1) How is Condition Inter-Religious Harmony in Manado City? 2) What is Local knowledge nuanced harmony in the community? and 3) how is the functioning of the value of local wisdom in caring for religious harmony? Interviews and observations have been selected as data collection method. Then, the nature of the study is descriptive and the theory of multiculturalism is used as a tool of analysis. The results showed that local knowledge of Kitorang Samua Basudara proved as an effective mechanism to maintain and preserve religious harmony in Manado. Having seen the internalization of its values in the public space, the practice of coexistence, and its manifestations in all public institutions is noticeable in the making of religious harmony in Manado. Least but not least, Kitorang Samua Basudara has been present and touched the inner recesses of Manado community, as well as a tool of social control of all kinds of conflict and misunderstanding.*

**Keywords:** *Kitorang Samua Basudara, Manado, Harmony, Local Wisdom.*

## Abstrak

Penelitian ini mengajak kita untuk melihat pengejawantahan kearifan lokal Kitorang Samua Basudara sebagai alat rawat dan alat rekat kerukunan umat beragama di Kota Manado. Dengan mengoperasionalkan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengantarkan kita untuk melakukan kajian dalam 3 aspek yakni (1) Bagaimana Kondisi Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Manado?. (2) Kearifan lokal bernuansa kerukunan apa yang terdapat di masyarakat?, serta (3) Bagaimana memfungsikan nilai Kearifan lokal itu dalam merawat kerukunan umat beragama?. Wawancara dan observasi dipilih sebagai media pengumpulan data-data terkait. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dengan menyandingkannya dengan teori fungsional dan multikulturalisme sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Kitorang Samua Basudara terbukti ampuh untuk menjaga dan melestarikan kerukunan umat beragama di Manado, setelah melihat internalisasi nilai-nilainya dalam ruang publik, praktek hidup berdampingan, dan perwujudannya di seluruh lembaga masyarakat, meskipun kerukunan umat beragama di Manado juga diperkuat oleh elemen-elemen selain kearifan lokal, tetapi setidaknya, Kitorang Samua Basudara telah hadir dan menyentuh relung-relung sanubari masyarakat Manado, sekaligus menjadikannya sebagai alat kontrol sosial dari segala bentuk pertikaian dan kesalahpahaman.

**Kata kunci:** *Kitorang Samua Basudara, Manado, Harmoni, Kearifan Lokal.*

## Pendahuluan

Penelitian tentang pengukuran indeks Kerukunan Umat Beragama yang dirilis oleh Bidang Kehidupan Beragama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar tahun 2011 menunjukkan bahwa di Sulawesi Utara Kerukunan Umat Beragama terkategori sangat baik, dengan indeks 0,79. Nilai ini sekaligus menegaskan bahwa harmoni sosial yang mesra pada masyarakat Sulawesi Utara benar adanya. Terlihat pula bahwa hubungan sosial, toleransi kerjasama dan komunikasi; eksistensi agama, konflik dan resolusi konflik; peran pemerintah; serta peran ormas dan kearifan lokal, sangat mendukung citra rukun di Sulawesi Utara. Menariknya, capaian ini diyakini sebagai perwujudan dari semangat *Kitorang samua basudara, baku sayang, baku inga'* yang mendasari perilaku hubungan sosial antar entitas sosial di Provinsi Sulawesi Utara (Sapriillah dkk, 2011). Jika ditilik lebih jauh pada skala kabupaten kota, maka Manado sebagai ibukota mencerminkan hal yang sama, dengan angka yang tidak terlalu jauh dari keseluruhan. Nilai 0,75 adalah cermin indeks kerukunan di Kota Manado yang terkategori baik, mewakili masyarakat heterogen yang cukup aman.

Nilai-nilai budaya serta kearifan lokal-lah yang menjadi pagar dan peredam beragam perseteruan dan konflik di daerah ini. Selain itu, orang Minahasa sebagai penduduk lokal memiliki nilai budaya ideal yang adaptif dan berkembang secara alamiah serta diterima dengan baik oleh masyarakat pendatang (bukan orang Minahasa) sebagai *culture dominant* (Sumampow, 2015). Kearifan lokal tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh orang Manado, melainkan juga terinternalisasi oleh kaum pendatang (Irfan Syuhudi, 2015).

Penelitian ini kemudian dilakukan sebagai internalisasi dari hasil-hasil positif beberapa riset soal kerukunan

di Manado untuk melihat bagaimana kedalaman kearifan lokal sebagai 'alat' perawat kerukunan umat beragama. Sehingga melalui riset ini, kelak akan diperoleh jawaban alternatif soal apakah benar kearifan lokal itu terinternalisasi dan masih memiliki masyarakat pendukung berbasis lembaga-lembaga masyarakat sebagai penopang masa depan keberadaannya, sekaligus sebagai konfirmasi atas kecurigaan terhadap kearifan lokal yang hanya sekadar adagium yang selalu dibesarkan dan dibangga-banggakan, atau malah hanya berfungsi sebagai pemadam kebakaran. Pada gilirannya, akan menjadi alternatif jawaban atas klaim harmoni di Kota Manado, apakah masyarakatnya rukun dengan sendirinya atau justru 'dirukunkan'.

Tentu saja, penelitian ini tidak dimaksudkan memberikan beban yang sedemikian berat kepada kearifan lokal sebagai satu-satunya elemen yang paling bertanggungjawab terhadap penciptaan kerukunan dan segala bentuk kedamaian di Kota Manado, atau malah menjadikan 'kearifan lokal' sebagai kambing hitam jika kelak kerukunan yang diharapkan dan diagung-agungkan itu justru tidak seperti yang diidamkan. Akan tetapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai lebih kepada segenap pemerhati kerukunan dan para penganjur kedamaian di negeri ini, bahwa kearifan lokal yang ditempatkan pada tempatnya bisa menjadi alat perekat yang sangat kuat, namun mungkin pula dapat menjadi boomerang jika disalahgunakan, atau mungkin ditinggalkan, terlebih jika hanya dilirik/dijadikan media kampanye pada even-even politik yang menjadikan kearifan lokal hanya sekadar simbolisasi demi mobilisasi. Riset ini juga sekaligus ejewantah dari rekomendasi penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa nilai dan institusi lokal menjadi katup pengaman yang penting dalam konteks pembangunan kerukunan,

terutama dalam penyelesaian kasus-kasus konflik antar warga. Selanjutnya merekomendasikan Penguatan fungsi lembaga adat, tokoh adat, serta revitalisasi kearifan lokal, pencanangan Gerakan saling belajar budaya dan saling mengunjung (Sapriallah dkk, 2014).

Berdasar itu, sehingga penelitian ini dirancang dalam rangka menggalakan kearifan lokal yang potensial difungsikan untuk mencipta dan merawat kerukunan umat beragama, selanjutnya dirangkum dalam permasalahan pokok yakni Bagaimana Kearifan Lokal dapat memperkokoh kerukunan antar umat beragama?. Pokok masalah tersebut kemudian diturunkan pada beberapa pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana Kondisi Kerukunan Antar Umat Beragama di daerah Setempat?. (2) Kearifan lokal bernuansa kerukunan apa yang terdapat di masyarakat?. (3) Bagaimana memfungsikan nilai Kearifan lokal itu dalam merawat kerukunan antar umat beragama?.

### **Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Penelitian ini difokuskan pada penelusuran terkait nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi elemen penting terciptanya kerukunan antar umat beragama di daerah sasaran, yang diawali dengan melakukan identifikasi kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat secara fungsional untuk selanjutnya menghubungkannya dengan penciptaan kerukunan yang dijiwai dari kearifan lokal budaya itu di masyarakat.

Kearifan Lokal dalam penelitian ini dimaknai sebagai pengetahuan eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam

kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal tersebut diwujudkan dalam kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, maupun folklor. Kearifan lokal menjadi prinsip norma, serta tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, ritus, serta kebiasaan yang terlihat dalam pergaulan sehari-hari masyarakat. Kearifan lokal menyediakan aspek kohesif berupa elemen perekat lintas kelompok, agama, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat diartikan sebagai ruang maupun arena dialogis untuk melunturkan segala jenis eksklusivitas identitas politik kelompok (Abdullah dkk, 2008:334).

Kerukunan Umat Beragama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengacu pada pasal 1 ayat (1) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006, yang menyebutkan bahwa kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara republik Indonesia Tahun 1945.

### **Kajian Teori**

#### *Teori Fungsional*

Teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan; yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama dan dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial yang sedemikian rupa yang mana setiap bagian (masing-masing unsur

kelembagaan itu) saling tergantung dengan bagian yang lain sehingga perubahan salah satu bagian akan memengaruhi bagian lain yang pada akhirnya memengaruhi kondisi sistem keseluruhan (Thomas F. O'Dea, 1985: 3). Teori fungsional melihat manusia dalam masyarakat ditandai oleh dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan bertindak. Demi kelanjutan hidupnya, manusia harus bertindak terhadap lingkungan, baik dengan cara menyesuaikan diri atau dengan menguasai dan mengendalikannya. Teori Fungsional juga melihat masyarakat dan lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling bergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). (Upaya menghubungkan sebisa mungkin setiap fitur, adat, praktik, yg berdampak pada berfungsinya suatu sistem yg stabil dan kohesif) (Durkheim, Parson, J. Goode).

#### *Teori Multikulturalisme*

Pemahaman akademik *multiculturalism* mendasarkan diri pada perkembangan filsafat postmodernisme dan cultural studies yang menekankan prinsip paralogisme di atas monologisme, kemajemukan di atas kesatuan. Isu multikulturalisme yang menjadi perbincangan akademis antara lain konsep kebudayaan, relasi budaya dan politik hak minoritas, kritik liberalisme, toleransi dan solidaritas. Yang disebutkan terakhir inilah yang akan kita gali lebih jauh dalam penelitian ini, dengan memaknainya sebagai kondisi atau keadaan masyarakat yang beragam dari sisi budaya, etnik, ras, bahasa dan juga agama. Multikulturalisme sendiri belakangan menjadi ranah kajian yang banyak digeluti, setelah sebelumnya kita mengenal beberapa perspektif dalam melihat diversitas antarlain inklusivisme, toleransi, dan pluralism. Multikulturalisme dimaknakan sebagai

cara pandang dalam melihat keragaman namun titik beratnya bukan hanya penghargaan terhadap perbedaan secara individu, namun juga melihat latar belakang bangsa dan etnisitasnya. (Bikhu Parekh, 2000).

#### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan penelusuran nilai kearifan lokal dalam masyarakat yang berperan dalam merawat kerukunan umat beragama. Galian-galian deskriptif kualitatif dilakukan untuk menemukan nilai kearifan dalam masyarakat, dan mendeskripsikan berbagai pemaknaan masyarakat terhadap nilai tersebut, yang kemudian dijadikan sebagai alat untuk merawat kerukunan antar umat beragama. Penguatan analisis pasca pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkompoten di bidangnya (tokoh adat, tokoh agama, budayawan, ilmuan pemerhati nilai-nilai lokal, dll.) tidak begitu saja dijadikan sebagai alat tunggal dalam analisis data, namun tetap diperlukan Elaborasi teoretik yang fungsional dengan nilai-nilai kerukunan yang telah dan akan dibina.

Lokasi penelitian dipusatkan di Kota Manado, selain karena posisinya sebagai ibukota provinsi, Manado juga representasi daerah perkotaan yang cukup heterogen di Provinsi Sulawesi Utara dan disebut-sebut sebagai salah satu daerah paling rukun di nusantara. Pengumpulan Data dilakukan selama 13 hari (22 Maret – 3 April 2016) setelah sebelumnya dilakukan penjajakan lapangan selama 5 hari (16 – 20 Februari 2016). Pengumpulan data menggunakan teknik Wawancara, Observasi, Dokumentasi (Cresswell, 1994). Informan penelitian terdiri atas *informan kunci* Pemerintah, Tokoh Agama, dan Tokoh adat. *Informan ahli* akademisi, antropolog/

peneliti lokal, Pakar Sosial Budaya, Pakar Agama. *Informan biasa* masyarakat umum. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena, meskipun tidak bisa dilepaskan dari peran besar peneliti dalam memainkan fungsinya sebagai ciri penelitian kualitatif, dimana penelitilah sebagai instrumen utamanya (Sugiyono, 2010: 305).

### Temuan dan Pembahasan

#### *Potensi Kearifan Lokal Manado sebagai Perawat KUB*

Kesadaran orang Minahasa (sebagai asosiasi mayoritas di Kota Manado) akan kebersamaan dan identitasnya sebagai keturunan dari satu leluhur dan menempati satu wilayah (*wanua*) merupakan suatu kenyataan yang tidak hanya nampak dalam berbagai “tradisi lisan”, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari. Pada paruh kedua abad ke-XIX, hal tersebut dapat diikuti lewat berbagai artikel dan surat pembaca dalam surat kabar *Tjahaja Sijang*. Namun demikian, kesadaran kebersamaan ini tidak menjadi penghambat bagi masyarakat dan mengekang terjadinya perubahan. Sejak periode histori-mitikal sampai akhir abad ke-XIX, tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi histori pada jamannya menghasilkan beberapa perubahan struktural dalam tatanan masyarakat. (Alex J. Ulaen, 1995:36). Hal itulah kemudian yang mendorong penciptaan kearifan-kearifan lokal sebagai pedoman hikmah dalam masyarakat Manado yang sampai kini “terbukti” bisa menjaga kerukunan dan persaudaraan dengan tidak adanya kejadian luar biasa yang melibatkan konflik antar agama di Manado, sebagaimana di Poso dan Ambon.

Potensi kearifan lokal Manado sebagai perawat kerukunan umat beragama dapat ditelusuri setidaknya pada tiga hal. *Pertama* dapat dideteksi dalam kekhasan budaya lokal, khususnya aspek seni tradisi, dan kuliner khas. Manado sangat kaya akan pertunjukan-pertunjukan seni budaya lokal Sulawesi Utara setiap tahunnya. Sebagai ibukota propinsi, Manado menjadi pusat pagelaran pertunjukan seni tradisional dari berbagai etnis, yang mencerminkan budaya rukun atas nama BOHUSAMI (Bolaang-Mongondow, Holontalo/Gorontalo, Sangihe-Talud, Minahasa) sebagai akronim bentukan pemerintah berdasarkan nama suku bangsa tempatan di Sulawesi Utara. Pertunjukan dan perlombaan Maengket, Masamper, dan tarian-tarian lainnya selalu mendapat ruang dalam hati masyarakat (Muslim, 2015). Berkesenian sebagai sebuah otonomi pertunjukan tidaklah menunjukkan pengertian kebebasan secara penuh yang lepas dari latar belakang sosial yang melahirkannya. Akan tetapi kebesaran dan popularitas seni sangat bergantung pada masyarakatnya (Nyoman Kutha Ratna, 2007: 156). Hal seperti inilah yang ‘membatasi’ masyarakat Manado dalam mengelola tradisinya agar tidak mudah tergerus oleh modernisasi, sekaligus menjadikannya sebagai ajang aktualisasi, sosialisasi, toleransi. Karena Seni Pertunjukan selain merupakan presentasi estetis tontonan juga memiliki fungsi sosial lain yakni sebagai penggugah solidaritas sosial dan pembangun integritas sosial (Soedarsono, 1999). Kuliner lokal juga punya warna khas sebagai aktualisasi kearifan lokal di Manado. Sebut saja misalnya Tinutuan atau bubur Manado, yang belakangan dijadikan sebagai ikon pemerintah dalam mempopulerkan himbauan kerukunan dengan memberi makna harmoni dalam FALSAFAH TINUTUAN. Bubur manado itu bahan-bahannya terdiri atas bermacam-macam sayuran yang tercampur sedemikian rupa dalam satu

wadah, namun rasanya enak. Begitupula jika falsafah Tinutuan itu diasosiasikan dalam konteks toleransi, dimana jika dalam suatu daerah, masyarakatnya yang berasal dari multi etnik dan multi agama dapat berbaur sedemikian rupa untuk saling melengkapi, maka terciptalah kerukunan hidup, dengan *Kitorang samua basudara* sebagai patronnya.

Potensi Kearifan lokal *Kedua* adalah dapat dideteksi pada Space/Ruang Publik. Ini bisa di lihat dari beberapa kawasan di Manado yang mempunyai area-area spesifik untuk membangun kebersamaan sebagai 'alat rukun' dalam bentuk komunikasi rutin pada berbagai topik perbincangan antara lain kawasan boulevard, bahu, jalan roda, Taman Kesatuan Bangsa, Malalayang, dll. Di tempat-tempat itulah, berbagai 'kepentingan' dibicarakan, mulai dari persoalan politik, ekonomi, sosial budaya. Tidak jarang juga dijadikan sebagai arena 'transaksi' sosial bagi para pendatang jika ingin menyelami Manado lebih dalam, baik itu yang dilakukan secara santai, maupun secara serius bagi orang-orang luar yang ingin menggali Manado serta segala 'kekayaannya'. Seperti halnya di daerah lain, di Manado juga terdapat "kelas-kelas" tempat *nongkrong* itu juga sesungguhnya membagi 'dirinya' dengan berbagai tingkatan, yang tentu tidak semua orang bisa dengan leluasa mengaksesnya. Namun dalam konteks pembacaan harmoni, salah satu tempat yang menjadi 'ciri khas' ke Manadoan adalah Kawasan Jalan Roda, yang lebih dikenal dengan JAROD. Tidak ada pembatasan dan sekat-sekat strata sosial di situ, semua kalangan ada, mulai dari kelas elit, pejabat, sampai masyarakat menengah ke bawah, ikut berbaur dan berbincang di JAROD, sambil minum kopi dan menikmati kuliner khas Pisang Goroho. Konon, di JAROD lah konsolidasi dimulai dibangun untuk pemekaran Provinsi Gorontalo. "*Anda Belum Sah ke Manado kalau belum datang dan nongkrong*

*di Jalan Roda"*, begitu anekdot yang sering diutarakan, sekaligus menunjukkan ciri khas Manado melalui citra kawasan khusus sebagai bentuk kearifan lokal Manado, yang tidak dijumpai di tempat lain.

Potensi tata telusur kearifan lokal di Manado yang *Ketiga*, adalah aspek petuah dan slogan yang bisa dijumpai pada pengejawantahan *Sitou Timou Tumou Tou* yang dipopulerkan oleh Sam Ratulangi Artinya bahwa seorang menjadi Paripurna ketika dia berguna atau bermanfaat bagi orang lain. (Rais, 2012). Ini menunjukkan bahwa Sesungguhnya rasa sosial dan sifat kebersamaan itu sudah ada jauh sebelumnya, baik di Manado secara khusus bahkan dalam konteks Sulawesi Utara. Hal inilah yang menjiwai pemahaman masyarakat, sehingga dalam beberapa hal, potensi ketidakharmonisan bisa dielakkan. Pada perkembangan selanjutnya, kearifan lokal membangun harmoni kemudian dicetuskan sekitar 1995-2000 melalui konsep *Kitorang Samua Basudara* oleh Gubernur yang menjabat ketika itu, EE. Mangindaan, sebagai antisipasi terhadap merembesnya konflik-konflik di sekitar wilayah Sulawesi Utara yakni di Ambon dan Poso yang secara geografis memang berbatasan langsung dengan Sulawesi Utara. Konsep ini diadakan atau digerakkan dalam rangka membatasi konflik itu meluas di Sulut. Aspek ketiga inilah, yang selanjutnya dipilih untuk dieksplor sebagai kearifan lokal yang melekat dan membumi di masyarakat dalam rangka membantu perawatan kerukunan umat beragama di Kota Manado, tanpa sedikitpun bermaksud mengabaikan aspek lainnya.

*Kitorang Samua Basudara di Kolong-Kolong Ornamen Paskah*

Pesan-pesan rukun di Kota Manado akan sangat mudah dijumpai khususnya dalam setiap pelaksanaan

ritual/peringatan hari-hari besar keagamaan. Saling kerjasama dan saling membantu dalam setiap elemen proses serta partisipasi perseorangan maupun kelompok ditunjukkan secara terbuka oleh masyarakat Manado. *“di sini (manado) ikut menyemarakkan perayaan hari besar agama sudah mahfum dilakukan, kita sudah biasa bekerjasama kalau ada perayaan Natal, Lebaran, dan lain-lain. Jika orang Muslim berpuasa, orang agama lain menghormati dengan santun, begitu juga kalau Lebaran, sudah seringkali penjagaan keamanan diinisiasi oleh orang Kristen, mulai dari penentuan aparat negara seperti TNI dan Polri yang menurunkan anggotanya yang beragama Kristen dan agama lainnya, sampai pada partisipasi masyarakat sejak patwai Takbiran sampai pada pelaksanaan shalat Ied keesokan harinya. Begitupula sebaliknya, jika musim Natalan tiba, warga non Kristen juga ikut menyemarakkan dengan bantuan dan penghormatannya, hal itu sudah sangat biasa di sini pak, dan itu berlangsung sejak dulu-dulu sampai sekarang, dan saya optimis ini akan terus dilakukan, sebab yang demikian itu sudah tertanam secara alamiah dalam memori kolektif orang-orang Manado”.* (Wawancara, Alex J. Ulaen).

Semangat dan perwujudan pola hidup rukun sebagaimana yang disebutkan pak Alex, pada dasarnya juga dapat dikonfirmasi ke hampir setiap orang yang tinggal dan dijumpai di Manado, terlebih jika diajukan pertanyaan-pertanyaan normatif tentang pendapat pribadi/organisasi/kelompok soal apa yang telah dilakukan dan disaksikan dalam rangka partisipasi aktif pada setiap pelaksanaan even-even keagamaan, maupun perayaan-perayaan ibadah yang ‘melibatkan’ publik dalam pelaksanaannya. Hal ini sangat mungkin terjadi di kawasan perkotaan seperti Manado, yang selalu menghadirkan secara ikonik dalam bentuk simbol-simbol sebagai wujud partisipasi terhadap setiap isu-isu ‘musiman’, sebab selain digunakan sebagai bagian

dari konteks meyemarakkan peristiwa, juga dapat digunakan sebagai ajang promosi-promosi. Manado yang sedang berkembang perekonomiannya (seperti halnya di kota-kota besar lainnya), juga memberikan ruang yang besar dalam hal perayaan keagamaan. Ruang publik seperti pusat perbelanjaan (mall dan pasar), Hotel, Restoran, dan Kawasan-Kawasan retail lainnya di Manado, selalu memanfaatkan semaksimal mungkin event agama itu sebagai wujud penghidmatannya, sekaligus sebagai strategi marketing yang ampuh menarik konsumen. Dalam satu tahun berjalan saja, setidaknya, mereka bisa memaksimalkan Natal dan Tahun Baru, Imlek, Cap Go Meh, Paskah, Ramadhan dan Idul Fitri, Lebaran Idul adha, Waisak, Nyepi, Tahun Baru Hijriyah, sebagai ikon dan tema-tema promosi, dengan selalu menjadikannya sebagai ‘alasan’ memberikan diskon-diskon. *“setiap moment perayaan hari-hari besar keagamaan tidak pernah luput dari improvisasi tim marketing kita dalam membaca dan memanfaatkan peluang promosi, dan sejauh ini orang-orang Manado terlihat sangat menikmatinya”.* (Lia, Marketing Hotel Miracle Manado).

Sekilas terlihat bahwa sesungguhnya ‘mengajak’ orang-orang Manado berpartisipasi dalam setiap even-even yang diterapkan para ‘pelaku pasar’ itu sangatlah mudah, karena orang-orang Manado cukup terkenal dengan ‘gengsi tinggi’, dan terkesan glamour. Dalam beberapa hal, sikap itu termanfaatkan secara alamiah pada setiap perayaan apa saja termasuk perayaan hari besar keagamaan, apalagi jika melibatkan orang banyak.

*Hidup, bekerja dan berdoa adalah petuah orang tua yang sering diajarkan agar supaya anak-anak mereka tidak menjadi malas dan bodoh yang dapat membawa akibat tidak dapat dibanggakan dalam keluarga. Itulah sebabnya, dalam alam pemikiran masyarakat Minahasa*

*sudah terpola suatu nilai “jangan mau ketinggalan” dan “kalau orang lain bisa mengapa saya tidak?”. Saya harus menjadi lebih baik dari orang lain merupakan suatu ungkapan rasa percaya akan kemampuan diri sendiri. Nilai yang terpola dalam kehidupan masyarakat Minahasa banyak dipengaruhi oleh bangsa Barat dengan ajaran agama Kristen. Disamping itu, suku bangsa Minaha-sa tidak mengenal adanya sistem kerajaan. Faktor-faktor tersebut membuah nilai-nilai positif dan negatif dalam masyarakat, antara lain: berani, jujur; rajin bekerja jika mendapat imbalan sesuai dengan harapan; dan suka dengan hal-hal baru. Sedangkan sikap negatifnya adalah: pembosan (pamfastiu), tidak sabar, pandang-enteng (menganggap segala sesuatu muda dikerjakan). Nilai budaya yang banyak membentuk sikap serta perilaku masyarakat Minahasa tersebut, dalam bahasa daerah dikenal dengan Raai Paar Katilau (Jangan Mau Ketinggalan) dan Raai Paar Makiit-kiit Weren (Jangan Hanya Bisa Melihat, tapi Berusahalah untuk Memiliki). (Maria Heny Pratikno, dkk., 2012: 53).*

Pada gilirannya, ‘kebanggan’ dalam pengertian yang cukup ‘liar’, bisa membuat orang-orang Manado terdorong untuk senantiasa selalu ‘ada’ dalam setiap situasi dan kondisi. Keberadaan mereka, tentu tidak hanya sekadar ikut berpartisipasi, akan tetapi justru harus dimaknakan sebagai partisipasi total. Totalitas ini dapat dilihat dalam hal merayakan hari-hari besar keagamaan yang memang selalu mendapatkan perhatian lebih dari para khalayak. Mereka sangat total dalam mencurahkan tenaga, pikiran, dan bahkan materi demi maksimalisasi pelaksanaan kegiatan keagamaan itu. Sebut saja misalnya, orang Muslim juga ikut serta memberi bantuan baik materil, maupun spirit, dan tenaga mulai dari tahap persiapan,

sampai pada puncak acara Natal, begitupula sebaliknya, orang Kristen juga akan demikian, jika Lebaran dirayakan. Menariknya, mereka melakukan semua itu atas nama solidaritas *Kitorang samua basudara*.

Ketika penelitian ini dilakukan, sangat kebetulan bertepatan dengan Peringatan Paskah. Ada banyak pelajaran yang bisa diperoleh dari perayaan yang dilaksanakan secara khidmat setidaknya selama 5 hari yakni Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Suci, Minggu Palma/Paskah, dan Senin Bangkit. Di Manado, Paskah diperingati dengan khidmat dan meriah, Kita sudah disambut ikon-ikon Salib dengan kalungan kain panjang berwarna-warni sejak keluar dari Bandara Sam Ratulangi Manado, hampir di setiap jalan, di halaman gereja, lorong, rumah dan pusat-pusat pertokoan, dan ruang publik lainnya terlihat banyak sekali ornamen-ornamen Paskah yang berserakan dan memenuhi kota. Ornamen itu, akan semakin indah di malam hari, dengan lampu-lampu hias berwarna-warni, kedap kedip memecah gelap, seperti sedang ingin menunjukkan semangat penghidmatan, kesedihan mendalam, serta kekuatan kebangkitan sekaligus.

Melalui ornamen-ornamen itu pula, artikulasi harmoni umat beragama juga bisa dijumpai. Sebut saja misalnya, sikap saling membantu dalam rangka membuat ornamen dalam sebuah lingkungan kelurahan yang tidak hanya melibatkan orang perorang internal Nasrani saja, akan tetapi dalam beberapa momentum, umat Muslim juga ikut serta dalam mendesain dan mendirikan ornamen itu agar tampak sebagus mungkin, kerjasama sangat dibutuhkan untuk hasil terbaik dan salah satu jalan menuju tercapainya hal tersebut adalah melibatkan sebanyak mungkin potensi ahli-ahli dekorasi di sebuah lingkungan yang tentunya tidak hanya berasal dari

satu elemen agama, akan tetapi sangat dimungkinkan pengetahuan tentang desain dan dekorasi justru dipunyai oleh mereka yang tidak beragama Nasrani, hal ini mutlak diperlukan sebab akan ada penilaian ornamen Paskah terbaik yang didesain dalam bentuk lomba oleh pemerintah di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat RT/RW, kelurahan, dan seterusnya ke atas. *"Biasanya kalau mau membuat ornamen yang baik, panitia pembuatan ditunjuk berdasarkan keahlian yang tidak harus berasal dari orang Kristen saja, seringkali orang Muslim yang terampil juga ikut membantu, baik diminta maupun tidak diminta, sebab mereka sudah paham dan mengetahui berdasarkan pengalamannya hidup berdampingan dengan tetangga berbeda agama tentang lomba-lomba ornamen yang rutin diselenggarakan, ada samaam kepuasan kolektif ketika ornamen yang dibuat rame-rame itu keluar sebagai pemenangnya"*. (Wawancara S. Nono Sumampow, di bilangan Perkamil).

Di beberapa tempat, juga sering dijumpai satu atau beberapa orang yang sengaja singgah untuk mengabadikan foto berlatar ornamen Paskah sebagai bentuk apresiasi terhadap pancaran kecantikan dari permainan cahaya yang indah, dan itu dilakukan bukan hanya oleh penganut Nasrani. *"pancaran cahayanya cantik, ornamennya keren, dan bagus untuk ba self-selfi dang, trus hasilnya diposting di feskuk sebagai bentuk solidaritas Kitorang samua basudara no"*. (Nurasta Amal, Muslimah 19 thn). Ini menunjukkan betapa masyarakat Nasrani memaknai ornamen itu sebagai simbol kekhusyukan, dan kebanggaan, sementara orang-orang Muslim, Hindu, Budha, dan Konghucu, menikmatinya sebagai sajian kemewahan berkesenian yang sarat dengan keindahan dan ekspresi keagamaan yang patut dihormati.

Implementasi kerukunan berbasis Kitorang samua basudara tidak hanya berhenti sampai pada gotong royong pembuatan ornamen-ornamen Paskah,

akan tetapi hal yang lebih menonjol juga dapat dilihat saat pawai paskah yang juga melibatkan kelompok non-Kristen dalam pelaksanaannya. Seperti terlihat melalui observasi dalam pawai Paskah, yang mempertontonkan sekelompok pemuda berpeci dan bersarung di tengah-tengah barisan pawai sebagai bentuk solidaritas yang dimotori oleh Gerakan Pemuda Anzor. Bahkan di tempat dan momentum yang lain, secara terbuka kelompok bersarung berpeci itu juga ikut mengawal pelaksanaan Jumat Agung bersama dengan aparat keamanan lainnya, dengan berdiri membentuk pagar betis di depan gereja menunjukkan sikap siaga serupa aparat yang sedang berjaga-jaga. *"adalah sebuah pemandangan lazim di Manado jika saudaranya yang beragama Kristen sedang memperingati hari besar agamanya, maka tanpa diminta selalu ada saudara-saudara dari Muslim atau agama lainnya yang ikut berjaga, begitu pula sebaliknya"*. (HWB Sumakul, Ketua FKUB Kota Manado). Menyusul gema saling bersahutan dari suara-suara gereja pada puncak peringatan Paskah di Minggu pagi, menunjukkan eksistensi kebebasan berekspresi yang tidak membuat penganut non-Nasrani terganggu dengan pengeras suara sebab sudah saling memaklumi, sebagaimana pengurangan volume pengeras suara masjid untuk menghormati Jumat agung beberapa hari sebelumnya. Makna penting rumah ibadah sebagai media kompromi cukup ampuh disadari masyarakat Manado. Rumah Ibadah sebagai pusat prosesi keagamaan telah mampu menyatukan berbagai kelompok yang berbeda (Ilham Daeng Makkelo, 2010: 171).

### **Seru Harmoni dari Dapur Redaksi**

Bekerjasama, saling membantu, dan saling berpartisipasi dalam ruang-ruang publik tentu menjadi pemandangan menarik, terlebih jika itu dilakukan oleh mereka yang memiliki latarbelakang

agama berbeda. Di era yang semakin canggih ini, sistem distribusi informasi juga semakin cepat beredar. Masyarakat juga semakin adaptif terhadap setiap momentum di sekitarnya, terutama pada hal-hal unik dan menarik. Setidaknya, akan ada satu atau dua orang warga yang akan merekam dan mendokumentasikan setiap peristiwa/ even yang terjadi, minimal dapat menjadi 'alat' perbincangan di media-media sosial. Sementara bagi para pencari berita (baca: wartawan), momen itu tidak mungkin dilewatkan, liputan-liputan dahsyat sudah menunggu untuk diolah di dapur redaksi jika melihat momentum kerjasama antar agama. Simbol sarung dan peci sebagai pengawal gereja dan pengiring pawai Paskah tentu menjadi isu utama yang mutlak ditonjolkan dalam pemberitaan. Meskipun pemandangan itu sudah sedemikian mashyur di kalangan masyarakat Manado, tetapi tetap saja menarik untuk dijadikan headline di koran-koran lokal. Seperti salah satu headline harian Metro Manado, menulis pada judul berita "Gubernur: Maknai Paskah Jaga Toleransi" (Metro Manado, Sabtu 26 Maret 2016). Sebuah seruan damai dari corong redaksi dengan 'mendompleng' pada nama besar orang nomor satu di Sulawesi Utara Olly Dondokambey, tentu menjadi perhatian penting para pembaca. Pemberitaan ini, setidaknya sudah menggambarkan betapa seruan damai selain menjadi fokus pemerintah, juga disambut dengan pemberitaan positif dari media lokal.

Ada banyak sekali pemberitaan soal seruan toleransi yang selalu diolah dengan santun oleh para awak media. Perhatian besar yang patut diapresiasi di tengah maraknya media-media yang seringkali memposting berita-berita 'konflik' dan 'antitoleransi', yang boleh jadi dilakukan demi mengejar rating, sebut saja misalnya berita-berita media yang selalu menyorot dengan sigap kejadian-kejadian penyerangan oleh kelompok keagamaan

tertentu dengan simbol tertentu kepada kelompok tertentu. Seperti yang terjadi pada media di Maluku saat konflik terjadi, surat kabar lokal terprovokasi ke dalam dua kubu pemberitaan yang cenderung berpihak pada orang Islam dan orang Kristen (Eriyanti, 2005: 235-270 dalam Nono, 2015: 87). Di Manado, hal yang demikian justru tidak terlalu ditonjolkan, sebab isu toleransi dianggap lebih pas untuk dikedepankan.

*"Ada enam surat kabar harian lokal utama di Manado, yaitu Manado Post, Tribun Manado, Komentar, Metro Manado, Radar Manado, dan Posko. Sejauh ini belum pernah ada pemberitaan yang kontradiktori, baik dari pembahasan ataupun isi reportase. Di satu sisi, memang kita juga melihat pragmatisme dari manajemen koran-koran lokal ini, yaitu mereka memiliki kerjasama yang kuat dengan pemerintah untuk menaikkan himbauan-himbauan toleransi dan berita-berita dari pejabat pemerintah terkait dengan hal tersebut. Di sisi lain, hal itu merupakan contoh pragmatisme yang baik". (Nono S.A. Sumampouw, 2015: 87).*

Fenomena 'keberpihakan' koran lokal terhadap seruan/himbauan toleransi sepatutnya diapresiasi, meskipun mungkin tidak bisa dicap sebagai sebuah perjuangan yang murni. Setidaknya, kebutuhan masyarakat akan pemberitaan yang mengajak damai bisa terpenuhi dan bisa selalu mengisi hari-harinya dalam beraktifitas. Jika seruan itu terus dilakukan, maka setidaknya bacaan-bacaan masyarakat menjadi lebih tercerahkan, ketimbang harus 'dihidangkan' berita-berita soal konflik, perseteruan politik, serta berita-berita lainnya yang kurang mendidik.

Sebenarnya, bukan tidak ada pemberitaan soal konflik di Manado, akan tetapi setiap ada gesekan/pertikaian/perkelahian, dll. Tidak ada provokasi media dalam pemberitaannya, sedapat

mungkin media dengan sigap menyajikan berita-berita menyejukkan dengan kutipan-kutipan para tokoh Agama, pemerintah, Pihak Keamanan, tokoh adat, yang menyerukan untuk selalu merefleksi makna *Kitorang samua basudara* dalam setiap pernyataannya. Seperti beberapa contoh sajian berita koran-koran lokal ketika terjadi konflik antar kelompok pemuda (saling melempar batu, dan panah wayer, serta membakar rumah) di Desa Basaan Kecamatan Ratotok, Minahasa Tenggara. Manado Post menulis berita "*Kandouw: Kerukunan Tidak Boleh Retak*" (Manado Post, Selasa 29 Maret 2016), dalam kutipan beritanya disebutkan dengan gamblang pernyataan wakil gubernur Sulawesi Utara Steven Kandouw: "*Kasus ini sama sekali tidak boleh menggoyahkan kerukunan di bumi nyiur melambai, budaya rukun yang sudah terbina tidak boleh retak, kita harus terus menjaga kedamaian agar selamanya Sulut selalu hidup damai. Semua harus menahan diri dan berupaya menenangkan pikiran, karena Kitorang Samua Basudara*". Hal senada yang sudah dilakukan beberapa hari sebelumnya oleh Tribun Manado dengan segera menekankan melalui kutipan pernyataan Kapolres Minahasa Selatan AKBP Benny Bawensel bahwa konflik itu murni tindakan kriminal, tidak ada kaitan dengan isu SARA, sehingga serahkan penanganannya kepada aparat berwajib untuk menuntaskannya, sembari menyontohkan prilaku toleransi masyarakat Basaan sebelumnya dalam hal saling membantu membangun rumah ibadah, yang menunjukkan bahwa mereka tetap menjunjung tinggi falsafah *Kitorang Samua Basudara*. (Tribun Manado, 27 Maret 2016). "*Apa yang dilakukan oleh koran-koran lokal itu, sesungguhnya telah menunjukkan bahwa media sangat berperan dalam menginternalisasi kearifan lokal dalam perwujudan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan pembangunan identitas Kitorang Samua Basudara*" (Wawancara, Nono Sumampouw).

### **Kopi, Gincu, dan Tjap Tikus: Lokalisasi Kerukunan di Forum Rumpi**

Hal menarik lainnya yang dapat diketengahkan sebagai simbol perawatan kerukunan berbasis *Kitorang Samua Basudara* di Kota Manado adalah dengan menelisik lebih jauh ke ranah praktek kehidupan sosial di masyarakat. Pada lingkungan tertentu misalnya, dalam sebuah komunitas arisan ibu-ibu rumah tangga pada hakikatnya telah mengeksplorasi prinsip *Kitorang Samua Basudara* dalam forum rumpi yang rutin mereka lakukan. Sistem kerja Arisan yang menghendaki pola saling mengunjungi satu sama lain secara bergantian berdasarkan kesepakatan bersama, secara alamiah telah mengadaptasi nilai-nilai silaturahmi antar warga. Di Manado, sebuah komunitas arisan bisa terdiri dari sekumpulan ibu-ibu kompleks yang berasal dari latar belakang agama dan suku yang berbeda. Kehadiran mereka dalam agenda arisan mingguan mengharuskan adaptasi dalam beberapa aspek. Misalnya, penentuan waktu yang sedapat mungkin menyesuaikan dengan hari peribadatan masing-masing agama, supaya semua bisa ikut berpartisipasi dalam arisan, tanpa harus terhalang oleh jadwal peribadatan.

Adaptasi lainnya adalah soal penyajian makanan. Dari cara berpenampilan para ibu-ibu arisan yang identik dengan dandanan menor, barang-barang bermerek, pemerah bibir yang mencolok, serta terkenal sangat detail memperhatikan hal-hal tertentu, tentulah mereka juga sangat detail dalam penentuan menu 'cemilan' sebagai teman rumpinya. Ada semacam kesepakatan tidak tertulis dari aspek penyajian makanan, mulai dari bahan, sampai pada pemilihan tempat mengolah bahan itu tetap diperhatikan. Mereka juga sudah mahfum terhadap beberapa unsur makanan yang tidak semua orang boleh memakannya. Sehingga dilakukan

penyesuaian-penyesuaian khusus, misalnya jika lokasi pelaksanaan arisan kebetulan memilih rumah anggota yang beragama Kristen, maka dalam hal pengolahan makanan untuk anggota yang Muslim dipisahkan tempatnya, untuk menjaga unsur-unsur masakan dari hal-hal yang diharamkan. *“Soal Toleransi antar umat beragama dalam hal penyajian makanan di Kota Manado bahkan di hampir semua wilayah di Sulawesi Utara, sudah memahami dengan baik tentang pemisahan makanan halal dan haram dalam setiap hajatan. Jika pemilik hajatan itu beragama Kristen, maka selalu ada pemisahan tempat hidangan makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan oleh saudara-saudaranya yang Muslim. Itu bisa dilihat tidak hanya dalam pesta perkawinan dll, tetapi juga sudah menginternalisasi forum-forum arisan ibu-ibu kompleks, termasuk kelompok arisan yang diikuti oleh isteri saya, yang anggotanya tidak hanya berasal dari satu agama saja. Mereka sudah menentukan tempat pengolahan makanan Muslim di sebuah rumah anggotanya yang beragama Islam, supaya jika tempatnya dilakukan di rumah anggota yang Kristen, makanannya bisa diolah dari situ dan dibawa serta untuk dihidangkan, juga dengan wadah dan meja yang terpisah dengan makanan sang tuan rumah”.* (Wawancara, Alex J. Ulaen). Sepertinya, prinsip *Kitorang Samua Basudara* memiliki potensi keberterimaan yang kuat dalam ke depan, sebab telah ‘terpola’ secara alamiah di masyarakat pada lapisan bawah sekalipun.

Bahkan jika kita coba melakukan analisis ekstrim terhadap pola pergaulan remaja-remaja tanggung di Manado yang masih sering *Bagate* (baca: mabuk-mabukan) dengan mengandalkan minuman oplosan lokal yang disebut *Tjap Tikus*, potensi saling menghargai atas nama agama juga bisa tetap ditemukan. Hal-hal *privacy* seperti penyertaan makanan olahan dari daging untuk menemani *Bagate* tetap memiliki aturan main khusus. Misalnya, jika di suatu kesempatan berkumpul bersama meneguk *Tjap Tikus*,

kebetulan ada di antara ‘peserta’nya yang beragama Kristen, maka penyertaan masakan berbahan dasar daging Babi, tetap dibolehkan dengan catatan, bahwa yang bersangkutan harus minum di gelas khusus/tersendiri, dan tidak diperbolehkan meneguk *Tjap Tikus* dari gelas yang digunakan secara bersama-sama/bergiliran, supaya tidak terkontaminasi zat-zat kandungan daging Babi itu kepada saudaranya yang Muslim. (biasanya jika sedang *Bagate* bersama, hanya ada satu gelas yang digunakan secara bergiliran, dan itulah yang terus menerus digilir/diputar sampai minuman *Tjap Tikus* itu dituntaskan). *“pengalaman saya, ketika kita lagi minum bersama dan ada diantara kami, yang makan daging babi, maka dia harus diberi gelas khusus, supaya tidak bercampur dengan gelas yang diputar bersama, untuk menghormati saudara kita yang Muslim”.* (Stevano, 24 tahun, Pemuda Manado). Setidaknya, hal ini menunjukkan sebuah sistem pergaulan yang dinamis bahkan oleh mereka yang sering dicap sebagai ‘penyakit masyarakat’ karena kebiasaannya mabuk-mabukan, namun di sisi lain, rasa persaudaraan yang sangat tinggi di antara mereka justru memperlihatkan sebuah aplikasi alamiah tentang sikap saling menghargai, dan saling menghormati melalui “kearifan *Tjap Tikus*” nya.

Tradisi minum-minum yang digemari oleh berbagai kalangan di Manado sudah menjadi semacam ritual penanda persaudaraan. Minum-minum tidak selalu dimaknai negatif. Pada skala yang lebih santun, tradisi minum kopi juga bisa dijadikan sebagai alat perekat persaudaraan. Di Kota Manado, ada banyak sekali rumah-rumah kopi yang menyediakan tempat untuk *ngerumpi* berlama-lama, membicarakan banyak hal, serta merencanakan aksi-aksi sosial bersama-sama. Di salah satu perguruan tinggi ternama di Manado, memiliki beberapa komunitas mahasiswa yang menyandarkan setiap momentum diskusi

dan persaudaraannya melalui kegemaran minum kopi sambil *kongkow-kongkow*. Salah satu di antaranya adalah kelompok yang mengataskanakan dirinya sebagai KPK (Komunitas Pecinta Kopi) menggunakan prinsip bergaul *Kitorang Samua Basudara*, sebagai patron dalam berkumpul dan berdiskusi bersama, juga dalam memilih dan menyusun program sosial. "*tempo hari, sebagai bentuk solidaritas kami dalam gempa Padang dan Banjir Bandang Manado, kami ikut serta menggalang dana untuk membantu mereka, semua itu atas nama semboyan Kitorang Samua Basudara yang sudah melekat dalam diri kami*". (Nono, Komunitas Pecinta Kopi Unsrat).

## Penutup

Kearifan Lokal *Kitorang Samua Basudara* telah terinternalisasi dan melembaga dalam masyarakat Manado, posisinya yang langsung menyentuh relung pengalaman dan kehidupan sehari-hari masyarakat, membuat *Kitorang Samua Basudara* selalu menjadi elemen penting penciptaan kerukunan yang dilandasi rasa persaudaraan orang-orang Manado secara kolektif. Kehadiran *Kitorang Samua Basudara*, setidaknya telah 'mengajak' masyarakat untuk mengutamakan toleransi sebagai pemersatu, ketimbang harus larut dalam perseteruan. Penelitian ini menunjukkan bahwa betapa kerukunan di Manado bisa terawat karena kearifan lokal yang 'melembaga' secara eksplisit dalam memori kolektif masyarakat. Partisipasi dalam peringatan hari besar agama, kesediaan saling membantu dalam urusan agama, saling memahami dan memaklumi dalam pelaksanaan ritual agama, memanfaatkan ruang publik

secara bersama-sama, hanya sedikit dari masih banyak hal lainnya yang menopang harmoni umat beragama yang dilandasi semangat *Kitorang Samua Basudara*.

Kearifan lokal ini tetap bertahan di tengah banyaknya 'kecurigaan' yang berkembang melalui persepsi beberapa peneliti tentang pola kerukunan di Manado yang cenderung dicitrakan demi popularitas sebagai Kota Damai, atau dengan argumentasi yang lebih halus menyebutkannya dengan terminologi 'kerukunan yang saling diam, atau enggan saling menyapa'. Tentu tidak ada tempat yang bisa damai secara utuh termasuk Manado, terlebih jika di dalamnya terdapat masyarakat yang sangat heterogen, akan tetapi, seruan-seruan damai melalui kearifan lokal, sedikit banyaknya telah 'mengajak' orang untuk berdamai dengan dirinya, serta orang-orang di sekitarnya melalui sinergitas dalam lembaga-lembaga masyarakat.

*Kitorang Samua Basudara* adalah salah satu contoh pengejawantahan kearifan lokal sebagai alat rekat dan alat rawat kerukunan yang melibatkan pemerintah, tokoh dan penganut agama, tokoh adat, media, karib kerabat, dan organisasi-organisasi kemasyarakatan di Kota Manado. Hal ini juga sekaligus menunjukkan keramahan budaya Manado dalam menyambut dan memanjakan para wisatawan dengan rasa nyaman dan aman melalui ajakan saling bersaudara satu sama lain, ini berarti *Kitorang samua basudara* telah menjadi milik semua orang yang telah menginjakkan kaki di Kota Manado, baik untuk menetap ataupun hanya sekadar plesiran. Memutuskan untuk 'menjejak' tanah Manado, berarti telah siap menjadi *to(do)rang samua basudara*.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.
- Cresswell, John W. 1994. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Thousand Oaks.
- Durkheim, Emile. 1893. *The Division of Labour in Society*. The Free Press reprint 1997.
- Eriyanti. 2005. *Koran, Bisnis dan Perang*”, dalam Anreas Harsono dan Budi Setyono (Eds), *Jurnalisme Sastrawi; Antologi Lipitan Mendalam dan Memikat*. Jakarta: Pantau.
- Goode, Wiliam J. 1995. *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makkelo, Ilham Daeng. 2010. *Kota Seribu Gereja: Dinamika Keagamaan dan penggunaan Ruang di Kota Manado*. Yogyakarta: Ombak.
- Muslim, Abu. 2015. *Religious and Cultural Harmony in The Art Of Masamper*. Prosiding International Symposium of Lecture and Religious Heritage. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nono S. A. Sumampouw. 2015. *Menjadi Manado*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Parekh, Bikhu. 2000. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Macmilan.
- Pratikno, Maria Heny. dkk. 2012. *Wanita Minahasa*. Maritime & Indigenous Culture Research Centre (MarIn-CRC) bekerjasama dengan Laboratorium Jurusan Antropologi FISIP Universitas Samratulangi Manado.
- Rais, Muhammad. *Sulut Sulit Disulut: Antara Cita dan Fakta* dalam Jurnal Alqalam Volume 18 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Kultural Studies (Representasi Fiksi dan Fakta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saprillah, dkk. 2011. *Indeks Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi Utara*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama (Laporan).
- \_\_\_\_\_. 2014. *Indeks Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sulawesi Tenggara*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama (Laporan).
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian seni Pertunjukan dan Seni Rupa*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syuhudi, Irfan. 2015. *Penyuluh dan Pengelolaan Kerukunan di Kota Manado*. Makassar. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. Laporan Penelitian.
- Thomas F. O’dea. 1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal (Terj.)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Ulaen, Alex J. 1995. *Masyarakat Minahasa pada Abad XIX: Sketsa Perubahan dan Transformasi*, dalam Antropologi No. 51.